

ANALISIS JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, DAN DEFISIT ANGGARAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Andina Ayu Nani Damanik¹, Mauna Th. B. Maramis², Jacline I. Sumual³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : andinadamanik21@gmail.com

ABSTRAK

Inflasi merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kestabilan ekonomi suatu negara. Fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai faktor ekonomi, baik internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga Acuan (BI Rate), dan Defisit Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia selama periode 2005 hingga 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi *Eviews 12*, menggunakan data sekunder berupa data tahunan yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi, Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, dan Defisit Anggaran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Defisit Anggaran berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Defisit Anggaran, Inflasi

ABSTRACT

Inflation is one of the main indicators that reflects the economic stability of a country. Fluctuations in the inflation rate in Indonesia from year to year indicate the influence of various economic factors, both internal and external. This study aims to analyze the effect of money supply (M1), the benchmark interest rate (BI Rate), and budget deficit on inflation in Indonesia during the period 2005 to 2024. The method used in this study is a quantitative method with multiple linear regression analysis with the help of the Eviews 12 application, using secondary data in the form of annual data obtained from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency. The results of the study indicate that partially, the amount of money in circulation has a negative and insignificant effect on inflation, Interest rates have a positive and significant effect on inflation, and the budget deficit has a negative and insignificant effect on inflation in Indonesia, Money Supply, Interest Rates, and Budget Deficits have a significant effect on inflation in Indonesia.

Keywords: Money Supply, Interest Rates, Budget Deficits, Inflation

1. PENDAHULUAN

Kebijakan moneter memiliki peran sentral karena fluktuasi variabel moneter seperti inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar dapat memengaruhi stabilitas makroekonomi. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter berupaya menyeimbangkan likuiditas perekonomian melalui instrumen seperti operasi pasar terbuka, penetapan suku bunga acuan, dan pengaturan cadangan wajib guna mengantisipasi tekanan inflasi maupun perlambatan ekonomi. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan moneter menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga keseimbangan ekonomi nasional di tengah dinamika domestik dan global.

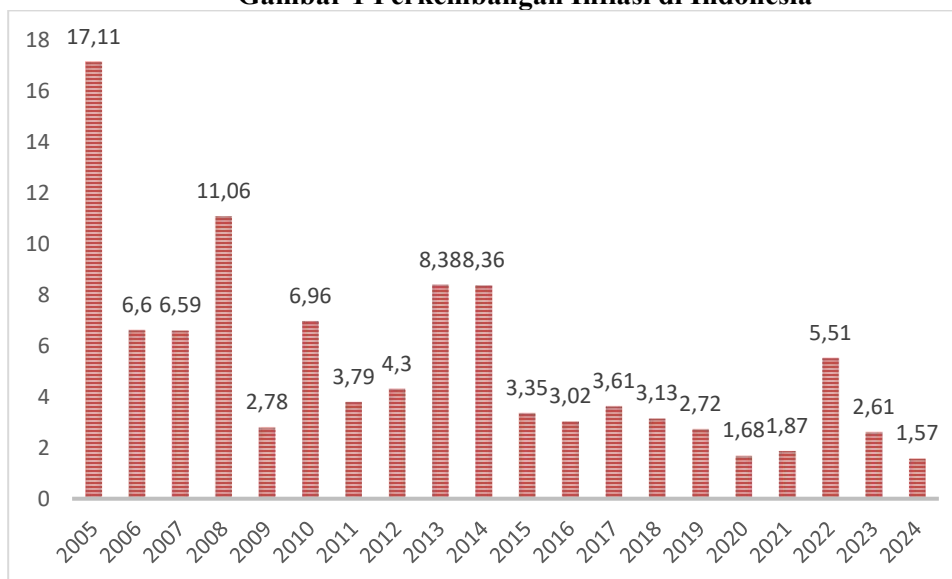
Salah satu isu ekonomi yang banyak menjadi sorotan para ahli adalah inflasi, karena inflasi merupakan indikator penting dalam menilai kestabilan ekonomi suatu negara. Inflasi menjadi salah satu faktor yang memicu ketidakstabilan ekonomi dan kerap menjadi perhatian serius pemerintah, sebab dampaknya dapat merugikan, baik terhadap struktur biaya produksi maupun tingkat kesejahteraan masyarakat.

Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut. Bagi Indonesia, inflasi yang tinggi harus dihindari agar momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha dapat tetap terpelihara. Hal yang harus dilakukan yaitu membenahan pada sektor riil agar dapat mengatasi inflasi di Indonesia. Penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain uang beredar. Penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai kebutuhan atau permintaan masyarakat. Apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan atau permintaan masyarakat akan menyebabkan inflasi.

Inflasi yang ringan bukan berarti tidak memiliki dampak terhadap perekonomian nasional. Kenaikan harga barang dan jasa, walaupun dalam skala kecil, dapat mengurangi daya beli masyarakat,

hususnya bagi kelompok berpendapatan rendah, serta berpotensi mengganggu stabilitas makroekonomi secara keseluruhan.

Gambar 1 Perkembangan Inflasi di Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan grafik, tingkat inflasi di Indonesia umumnya berada dalam kategori ringan—yakni di bawah 10% per tahun. Namun, perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu mencerminkan dinamika ekonomi yang signifikan dan tidak bisa diabaikan. Berdasarkan data yang tersedia, Inflasi di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan global. Pada tahun 2008, inflasi mencapai puncaknya akibat kenaikan harga minyak dunia dan dampaknya terhadap harga bahanbakar domestik. Setelah itu, inflasi cenderung menurun dan stabil di bawah 10% hingga tahun 2013, meskipun ada beberapa lonjakan akibat kebijakan penyesuaian harga bahanbakar. Pada tahun 2015, inflasi turun drastis setelah pemerintah menghapus subsidi bahan bakar yang mengakibatkan stabilisasi harga. Selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021, inflasi tetap relatif rendah akibat penurunan permintaan dan perlambatan ekonomi. Namun, pada tahun 2022, inflasi mulai meningkat kembali seiring dengan pemulihan ekonomi global dan kenaikan harga energi serta komoditas lainnya.

Setiap negara, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, menghadapi tantangan yang bisa menghambat pertumbuhan ekonominya. Untuk menjaga stabilitas ekonomi, pemerintah menerapkan kebijakan moneter. Kebijakan moneter sendiri merupakan langkah yang diambil oleh bank sentral guna mengatur serta mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Di Indonesia, kebijakan ini menjadi acuan utama dalam menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah. Berbagai langkah pengendalian dilakukan oleh pemerintah melalui otoritas moneter, yaitu Bank Indonesia sebagai bank sentral negara.

Pemerintah menetapkan kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi, terutama dalam hal pengendalian anggaran dan inflasi, melalui kebijakan fiskal dan moneter. Dalam kebijakan fiskal, pengelolaan pendapatan dan belanja negara dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu surplus anggaran, defisit anggaran, dan anggaran berimbang. Namun, tantangan dalam konsolidasi fiskal muncul akibat tingginya beban utang, besarnya alokasi subsidi, serta kurang optimalnya penerimaan pajak, yang turut mendorong terjadinya defisit anggaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial jumlah uang beredar, suku bunga dan defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia, serta untuk mengetahui pengaruh secara simultan jumlah uang beredar, suku bunga, dan defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa. Secara umum, inflasi merupakan kenaikan harga

yang berlangsung terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan harga pada satu atau dua jenis barang saja tidak dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut menyebar dan menyebabkan naiknya harga barang-barang lainnya. Sebaliknya, kondisi yang berlawanan dengan inflasi disebut deflasi. (bi.go.id).

2.2 Jumlah Uang Beredar

Pengertian uang dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu berdasarkan hukum dan berdasarkan fungsinya. Secara hukum, uang adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan sebagai alat pembayaran yang sah dalam kegiatan perdagangan. Sementara itu, dari segi fungsinya, uang merupakan sesuatu yang secara luas diterima oleh masyarakat untuk melakukan transaksi dagang dan melunasi kewajiban utang-piutang (Yuliadi 2004 dalam Ambalau 2019). Uang memiliki empat fungsi utama, di mana dua di antaranya merupakan fungsi pokok, sedangkan dua sisanya bersifat pelengkap (Boediono 1994 dalam Ambalau 2019).

2.3 Suku Bunga

Menurut Case dan Fair (2001 dalam Ambalau 2019), suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan atas suatu pinjaman, yang dinyatakan dalam persentase, diperoleh dengan membagi jumlah bunga yang diterima setiap tahun dengan total pinjaman.

Menurut (Kasmin 2008 dalam Mokodompit 2021), bunga bank merupakan imbalan yang diberikan oleh bank kepada nasabah berdasarkan prinsip konvensional, baik untuk transaksi pembelian maupun penjualan produk perbankan. Bunga juga bisa diartikan sebagai harga yang dibayarkan oleh nasabah penyimpan dana maupun nasabah yang menerima pinjaman dari bank.

2.4 Defisit Anggaran

Defisit anggaran merupakan perbedaan antara total pengeluaran pemerintah (G) dan total penerimaan dari pajak (Tx) dalam kurun waktu tertentu (Case dan Fair 2007 dalam Candrono 2015).

Menurut (Mankiw 2003 dalam Candrono 2015) menambahkan bahwa dalam kerangka pengelolaan anggaran, salah satu komponen utamanya adalah belanja pemerintah. Jika belanja tersebut dirancang lebih tinggi, maka secara otomatis akan mendorong peningkatan pengeluaran pada setiap tingkat pendapatan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Dengan penelitian berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2008: Q1 – 2018: Q4. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi. Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) yang merupakan data yang digunakan adalah data kuartalan dari periode 2008:Q1 hingga 2018:Q4. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi, sementara Cadangan Devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

Stiawan, A. (2024). Penelitian ini berjudul Analisis Pengaruh Defisit Anggaran, PDB Perkapita, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran, Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh defisit anggaran, PDB per kapita, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode 1990 – 2022. Analisis ini menggunakan data time series dengan menggunakan data laporan tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan juga World Bank. Menggunakan metode Error Correction Model (ECM), penelitian ini mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Hasil menunjukkan bahwa jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek dan panjang. PDB per kapita berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Defisit anggaran tidak signifikan mempengaruhi inflasi dalam kedua jangka waktu. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, sementara tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Tingkat pengangguran tidak signifikan mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek maupun panjang.

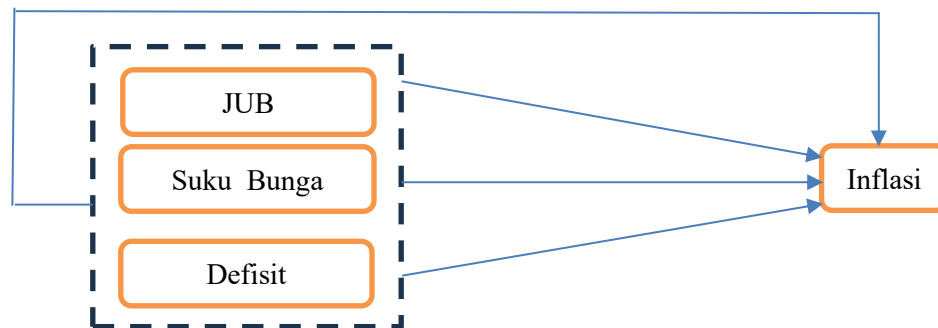
Novanto, E. D., & Soebagiyo, D. (2024). Dengan judul “Pengaruh Utang Luar Negeri, Defisit

Anggaran Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1998-2023". Penelitian ini menganalisis pengaruh utang luar negeri, defisit anggaran dan jumlah uang beredar terhadap inflasi. Jenis data adalah data sekunder yang di ambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2024, analisis data yang dipakai adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan evIEWS versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable utang luar negeri, defisit anggaran dan jumlah uang beredar tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1998-2023.

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan teori penelitian dan landasan teori serta permasalahan yang dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini digunakan model kerangka pemikiran pengaruh antar variabel penelitian dan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu.

Gambar 2 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah oleh Penulis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Jumlah Uang Beredar (X1), memiliki pengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia
2. Diduga Suku Bunga (X2), memiliki pengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia
3. Diduga Defisit Anggaran (X3) memiliki pengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia
4. Diduga Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Defisit Anggaran secara bersama-sama memiliki pengaruh Positif terhadap Inflasi di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu Jumlah Inflasi, Uang Beredar, Suku Bunga, dan Defisit Anggaran, dimana data tersebut data time *series*. Data bersumber dari Badan Pusat statistik Indonesia, Bank Indonesia, artikel, literatur maupun situs yang berkaitan.

3.2 Definisi operasional Variabel dan Pengukurannya

- i. Jumlah Uang Beredar yaitu Jumlah Uang Beredar / M1 (X1) yaitu Total nilai uang yang beredar di masyarakat dalam satu tahun, diukur dalam satuan miliar rupiah.
- ii. Suku bunga (X2) dalam penelitian ini diukur melalui suku bunga acuan tahunan (*BI Rate*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dinyatakan dalam satuan persen (%).
- iii. Defisit Anggaran (X3) dalam penelitian ini diukur dari selisih antara penerimaan dan pengeluaran pemerintah pusat, yang nilainya dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.
- iv. Inflasi (Y) dalam penelitian ini diukur berdasarkan persentase perubahan indeks harga konsumen (IHK) dari tahun ke tahun, yang menunjukkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian Indonesia. Nilai inflasi dinyatakan dalam persen (%).

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis data. Untuk mendukung proses analisis, penelitian ini memanfaatkan program *Eviews 12* sebagai alat bantu analisis data.

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \epsilon_t$$

Keterangan :

Y = Variabel Inflasi

β_1 = Koefisien Regresi parsial dari variabel Jumlah Uang Beredar

β_2 = Koefisien Regresi parsial dari variabel Suku Bunga

β_3 = Koefisien Regresi parsial dari variabel Defisit Anggaran

X1 = Jumlah Uang Beredar (variabel bebas 1)

X2 = Suku Bunga (variabel bebas 2)

X3 = Defisit Anggaran (variabel bebas 3)

ε = Parameter Pengganggu

t = *Time series*

Uji Parsial (Uji t)

Dalam analisis statistik, uji t bermanfaat untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel *independen* secara parsial serta menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan. Untuk Kriteria pengujian yaitu jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel *independen* mempengaruhi variabel *dependen* secara signifikan. Sebaliknya, apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel *independen* tidak mempengaruhi variabel *dependen* secara signifikan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dapat digunakan F digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel *independen* secara bersama-sama mempengaruhi variabel *dependen*. Untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel *independen* dengan tingkat kesalahan $\alpha=5\%$. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka secara statistik variabel *independen* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*. Sebaliknya, apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka secara bersama-sama variabel *independen* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel *dependen*.

Menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel *dependen*. Pengukuran ini diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan. Dengan demikian, koefisien determinasi berperan dalam menilai tingkat pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*, serta membantu memahami seberapa besar variabel *independen* dapat menjelaskan perubahan dalam variabel *dependen*. Karena itu, penelitian juga memperhitungkan nilai *adjusted* R^2 sebagai faktor yang mendukung ketepatan nilai estimasi R^2 , terutama dalam model yang melibatkan lebih dari satu variabel *independen*.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa persamaan regresi memenuhi asumsi klasik yang berlaku, perlu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Uji yang diterapkan mencakup uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan mampu menghasilkan estimasi yang dapat diandalkan, konsisten dan tidak bias.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah variabel *independen* dan *dependen* dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menganalisis grafik *Jarque-Bera* melalui *Histogram-Normality Test* (Ghozali, 2016 dalam Kusumaningtyas, 2022). Untuk melihat apakah regresi data normal berdistribusi normal atau tidak yaitu jika nilai probabilitas Jarque Bera(JB) hitung lebih besar dari tingkat kesalahan $\alpha = \text{tingkat } 5\%$, maka nilai residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika kesalahan probabilitas Jarque Bera(JB) lebih kecil dari 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik, sehingga estimasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat diandalkan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan atau korelasi antara residual dari satu pengamatan dengan residual dari pengamatan lainnya dalam model regresi dilakukan uji *Breusch-Godfrey* secara umum dikenal dengan uji *Lagrange-Multiplier (LM-test)* dengan ketentuan apabila nilai

probabilitas 0,05, maka dalam model regresi ada korelasi serial. Namun jika nilai probabilitasnya $> 0,05$, maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan atau korelasi antara variabel *independen* dalam model regresi (Ghozali, 2016 dalam Kusumaningtyas, 2022). Untuk mengetahui apakah penelitian memiliki multikolinearitas atau tidak dari model penelitian dapat diasumsikan dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance* $> 0,10$ dan batas VIF $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam model regresi linear digunakan untuk menilai apakah terdapat ketidak konsistenan dalam varians residual diantara pengamatan. Jika varians residual berubah-ubah di seluruh rentang data, maka model regresi mengalami heteroskedastisitas, yang dapat mempengaruhi keandalan estimasi parameter. Dalam penelitian ini digunakan uji white untuk menguji heteroskedastisitas dengan ketentuan apabila nilai probabilitas $> 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	-3.920995	2.707086	-1.448419	0.1668
X1	-0.000000218	2.48E-07	-0.881707	0.3910
X2	1.473630	0.278194	5.297128	0.0001
X3	-0.00000203	1.53E-06	-1.329158	0.2024
R-squared		0.777562		
Adjusted R-squared		0.735854		
S.E. of regression		1.960540		
Sum Squared resid		61.49947		
Log likelihood		-39.61173		
F-statistic		18.64334		
Prob(F-statistic)		0.000018		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil output di atas, maka dapat di rumuskan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_t = -3.920995 - 0.0000000218X_{1t} - 1.473630X_{2t} - 0.00000203X_{3t} + \varepsilon_t$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai Konstanta sebesar -3.920995 menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar (X1), Suku bunga (X2), dan Defisit anggaran (X3) adalah konstan (0), maka besarnya inflasi mengalami penurunan sebesar -3.920995 persen.
- 2) Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi di indonesia, artinya jika jumlah uang beredar meningkat, maka inflasi akan menurun. Koefisien regresi variabel jumlah uang beredar (X1) sebesar -2.18E-07 atau setara dengan -0.000000218, yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 1.000.000.000 maka akan menurunkan inflasi sebesar 2,18%.
- 3) Suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, artinya jika Suku bunga meningkat, maka inflasi akan meningkat. Koefisien regresi variabel Suku bunga (X2) sebesar 1.473630, yang berarti bahwa setiap kenaikan Suku bunga mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan inflasi sebesar 1,47%.
- 4) Defisit Anggaran berpengaruh negatif terhadap inflasi di indonesia, artinya jika defisit anggaran meningkat, maka inflasi akan menurun. Koefisien regresi variabel defisit anggaran (X3) sebesar -

2.03E-06 atau setara dengan -0.00000203, yang berarti bahwa setiap kenaikan defisit anggaran mengalami peningkatan sebesar 1.000.000.000 maka akan menurunkan inflasi sebesar 2.03%.

Uji Statistik

Uji Parsial (Uji t)

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k (19-4) = 15$, maka diperoleh t-tabel sebesar 2.120. Dasar pengambilan keputusan: Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan $\text{prob.} > 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan $\text{prob.} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

1. Jumlah uang beredar (X1)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* (df) = $n-k(20-4) = 16$, maka diperoleh t-tabel sebesar 2,120 dan t-hitung -0.881707, dengan demikian maka $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

2. Suku bunga (X2)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* (df) = $n-k(20-4) = 16$, maka diperoleh t-tabel sebesar 2,120 dan t-hitung 5.297128 dengan demikian maka $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

3. Defisit anggaran (X3)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* (df) = $n-k(20-4) = 16$, maka diperoleh t-tabel sebesar 2,120 dan t-hitung -1.329158 dengan demikian maka $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial Defisit anggaran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil output regresi pada tabel 4.1 yaitu nilai F-statistik yang diperoleh 18.64334 sedangkan F-tabel 3.287 nilai F-tabel berdasarkan besarnya $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* (df), dimana besarnya ditentukan oleh numerator $df_1(k-1) = 3$ dan $df_2 (n-k-1/20-4-1) = 15$ dengan demikian F-statistik $>$ F tabel yang artinya bahwa jumlah uang beredar, suku bunga, dan defisit anggaran berpengaruh signifikan secara bersama-sama atau secara simultan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini berarti kenaikan atau peningkatan jumlah uang beredar, suku bunga, dan defisit anggaran memiliki peranan penting dalam menurunkan atau mengatasi inflasi di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil output regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.777562. Hal ini berarti bahwa 78% variasi dari variabel inflasi mampu dijelaskan oleh, jumlah uang beredar, suku bunga, dan defisit anggaran sedangkan sisanya sebesar 22% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probability Jarque-Bera (JB) sebesar 0.539400 $>$ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Probability	Keterangan
0.539400	Normal

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji *Breush-Godfrey Serial Correlation LM- Test* diperoleh nilai dari *Prob. Chi-Square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.1022 > 0,05$), artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi, sehingga model ini layak digunakan.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

F-Statistic	1.947978	Prob.F(3,13)	0.1718
Obs*R-squared	6.202457	Prob.Chi-Square(3)	0.1022

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk variabel Jumlah uang beredar (X1) sebesar 2.064386, variabel suku bunga (X2) sebesar 1.858432 dan variabel defisit anggaran (X3) sebesar 1.434496. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
X1	2.064386
X2	1.858432
X3	1.434496

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji *White* dimana nilai *p value* yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. Chi-Square(8)* pada *Obs*R-squared* yaitu sebesar 7.351253, oleh karena itu *Prob. Chi-Square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.6006 > 0.05$) artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

F-Statistic	0.645760	Prob.F(9,10)	0.7386
Obs*R-squared	7.351253	Prob.Chi-Square(9)	0.6006
Scaled explained SS	3.158661	Prob.Chi-Square(9)	0.9577

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sehingga bertentangan dengan hipotesis awal yang berlandaskan teori kuantitas uang yang memprediksi pengaruh positif. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa peningkatan JUB tidak serta merta memicu tekanan harga dalam perekonomian Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah distribusi likuiditas yang tidak sepenuhnya mengalir ke sektor riil, melainkan terserap pada instrumen perbankan dan aset keuangan lain yang tidak langsung mendorong konsumsi maupun investasi.

Selain itu, perkembangan sistem pembayaran digital dan kecenderungan masyarakat menyimpan dana dalam bentuk tabungan meningkatkan rasio uang kuasi (M2) dibandingkan uang transaksi (M1), sehingga hubungan langsung antara JUB dan inflasi melemah. Kebijakan moneter Bank Indonesia juga berperan penting, di mana setiap lonjakan likuiditas diimbangi dengan operasi pasar terbuka dan pengaturan suku bunga untuk menjaga stabilitas harga. Faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global serta pengendalian harga domestik juga membuat pergerakan inflasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh JUB.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2005–2024, sehingga bertentangan dengan hipotesis awal yang memprediksi adanya pengaruh signifikan sesuai teori Keynes dan mekanisme transmisi moneter. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa jalur suku bunga di Indonesia tidak bekerja sekuat yang diasumsikan dalam teori. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya efek *pass-through* dari BI Rate ke suku bunga kredit dan deposito perbankan, sehingga perubahan suku bunga acuan tidak sepenuhnya memengaruhi konsumsi dan investasi. Selain itu, struktur perekonomian Indonesia yang masih didominasi sektor informal membuat sebagian besar aktivitas ekonomi kurang responsif terhadap perubahan suku bunga. Faktor lain yang juga berperan adalah dominasi faktor non-moneter, seperti fluktuasi harga energi, pangan, dan kebijakan fiskal, yang lebih memengaruhi pembentukan ekspektasi inflasi dibandingkan kebijakan suku bunga.

3. Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sehingga bertentangan dengan hipotesis awal yang berlandaskan teori Keynesian. Menurut teori ini, defisit anggaran yang ditujukan untuk mendorong permintaan agregat seharusnya memicu tekanan inflasi, terutama bila dibiayai melalui ekspansi moneter. Namun, di Indonesia, defisit anggaran umumnya dibiayai melalui instrumen pasar keuangan seperti penerbitan Surat Berharga Negara (SBN), bukan pencetakan uang. Skema pembiayaan ini bersifat steril terhadap basis moneter, sehingga tidak langsung menambah likuiditas di pasar. Selain itu, belanja pemerintah yang bersumber dari defisit lebih banyak dialokasikan untuk sektor infrastruktur dan program jangka panjang, yang efeknya terhadap permintaan dan harga bersifat gradual. Di sisi lain, Bank Indonesia secara aktif menyesuaikan kebijakan moneternya melalui pengaturan suku bunga dan operasi pasar terbuka untuk mengendalikan dampak ekspansi fiskal terhadap stabilitas harga. Faktor global seperti penurunan harga komoditas dan perlambatan ekonomi dunia juga ikut menahan tekanan inflasi.

4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Defisit Anggaran (Secara Simultan) terhadap Inflasi di Indonesia

Pada uji simultan atau uji F yang menguji pengaruh seluruh variabel *independen* yaitu Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Defisit Anggaran terhadap variabel *dependen* yaitu variabel Inflasi membuktikan bahwa secara simultan ketiga variabel *independen* berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *dependen*.

Hal ini berarti bahwa jumlah uang beredar, suku bunga, dan defisit anggaran berpengaruh signifikan secara bersama-sama atau secara simultan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini berarti kenaikan atau peningkatan jumlah uang beredar, suku bunga, dan defisit anggaran memiliki peranan penting dalam menurunkan atau mengatasi inflasi di Indonesia.

5. KESIMPULAN

1. Secara parsial, variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya, perubahan dalam jumlah uang beredar tidak secara langsung mempengaruhi naik turunnya Tingkat inflasi selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter terkait pengendalian jumlah uang beredar belum tentu efektif dalam menekan laju inflasi.
2. Secara Parsial, variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya bahwa peningkatan suku bunga justru diikuti oleh kenaikan inflasi, yang bertentangan dengan teori ekonomi klasik. Meski demikian, hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin memediasi hubungan antara suku bunga dan inflasi.
3. Secara parsial, Defisit anggaran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Ini berarti bahwa peningkatan defisit anggaran tidak serta merta menyebabkan kenaikan inflasi, yang mungkin disebabkan oleh bentuk pembiayaan defisit yang tidak memicu penambahan uang beredar secara langsung.
4. Secara simultan, jumlah uang beredar, suku bunga, dan defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini berarti kenaikan atau peningkatan jumlah uang beredar, suku bunga, dan defisit anggaran memiliki peranan penting dalam menurunkan atau mengatasi inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambalau, P. D. V., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2019). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, kurs dan sibox terhadap suku bunga pinjaman bank umum melalui suku bunga acuan BI periode 2016: m09-2018: m12. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03).
- Candrono, P. (2015). Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001. Q 2013. Q4: *Pendekatan Fiscal Theory of Price Level*
- Mokodompit, N., Rotinsulu, T. O., & Wauran, P. C. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan

- Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit di Sulawesi Utara (Periode 2012.1 â€“2019.4). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1)
- Novanto, E. D., & Soebagiyo, D. (2024). Pengaruh Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1998-2023. *YUME: Journal of Management*, 7(3), 119-126.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandejj, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2008: Q1 â€“2018: Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01).
- Stiawan, A. (2024). Analisis Pengaruh Defisit Anggaran, PDB Perkapita, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran, Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2022 (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia*). Januari 2001–Desember 2011: Pendekatan Error Correction Model (ECM) (*Doctoral dissertation, UAJ*)